

**INTERNALISASI NILAI PERAJIN BATIK GEDOG DALAM PELESTARIAN
IDENTITAS BUDAYA LOKAL MELALUI PENDIDIKAN KELUARGA DI DESA
MARGOREJO KABUPATEN TUBAN**

Defriska Salsabila Ardhana¹, Kukuh Miroso Raharjo²

^{1,2}Pendidikan Non Formal, FIP, Universitas Negeri Malang

¹defriska.salsabila.2201416@students.um.ac.id

²kukuh.raharjo.fip@um.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of family education in transmitting skills and internalizing the cultural values of Batik Gedog in Margorejo Village, Tuban Regency. The research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation involving Batik Gedog artisan families who have maintained the tradition across generations. The findings reveal that the family serves as the primary space for transmitting batik-making skills through the direct involvement of children in daily activities. The transmission process occurs informally through habituation, modeling, and continuous family interaction. Values such as perseverance, responsibility, cooperation, and commitment to cultural heritage are gradually internalized and shape the character of the younger generation. The novelty of this study lies in highlighting the role of family education as the main mechanism for internalizing cultural values in sustaining the Batik Gedog tradition. Although modernization and the growth of industrial batik present challenges to the sustainability of the tradition, the stability of family-based education remains the main supporting factor for cultural preservation. Therefore, strengthening family education based on local cultural values should be considered in educational policies and cultural preservation efforts.

Keywords: Family education, Cultural value internalization, Batik Gedog tradition

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan keluarga dalam pewarisan keterampilan dan internalisasi nilai budaya Batik Gedog di Desa Margorejo, Kabupaten Tuban. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap keluarga perajin Batik Gedog yang menjalankan tradisi secara turun-temurun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga menjadi ruang utama dalam transmisi keterampilan membatik melalui keterlibatan langsung anak dalam aktivitas sehari-hari. Proses pewarisan berlangsung secara informal melalui pembiasaan, keteladanan, dan interaksi

keluarga yang konsisten. Nilai ketekunan, tanggung jawab, kerja sama, serta komitmen terhadap warisan budaya terinternalisasi secara bertahap dan membentuk karakter generasi penerus. Temuan ini menunjukkan kebaruan pada penekanan peran pendidikan keluarga sebagai mekanisme utama internalisasi nilai budaya dalam keberlanjutan tradisi Batik Gedog. Meskipun modernisasi dan perkembangan batik industri menghadirkan tantangan terhadap keberlanjutan tradisi, stabilitas pendidikan keluarga tetap menjadi faktor penopang utama pelestarian Batik Gedog. Oleh karena itu, penguatan pendidikan keluarga berbasis budaya lokal perlu menjadi perhatian dalam kebijakan pendidikan dan pelestarian budaya daerah.

Kata Kunci: Pendidikan keluarga, Internalisasi nilai budaya, Tradisi Batik Gedog

A. Pendahuluan

Pelestarian budaya lokal menjadi isu penting di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang terus berkembang. Perubahan sosial yang cepat membawa dampak terhadap pola hidup masyarakat, termasuk dalam mempertahankan tradisi dan identitas budaya. Globalisasi sering kali menyebabkan terjadinya pergeseran nilai budaya lokal karena masyarakat semakin terpapar oleh budaya global yang memengaruhi pola pikir dan gaya hidup generasi muda (Hasby et al., 2025). Dalam kondisi tersebut, upaya pelestarian budaya lokal menjadi semakin penting agar identitas budaya masyarakat tetap terjaga.

Salah satu warisan budaya lokal yang masih bertahan hingga saat ini adalah Batik Gedog di Desa Margorejo, Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban.

Batik Gedog tidak hanya memiliki nilai ekonomi sebagai produk kerajinan, tetapi juga mengandung nilai budaya yang mencerminkan identitas masyarakat setempat. Tradisi membatik dalam komunitas perajin Batik Gedog umumnya diwariskan secara turun-temurun melalui lingkungan keluarga sebagai ruang pendidikan informal yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran berbasis pengalaman langsung (Rahmawati et al., 2023). Namun, keberlanjutan tradisi ini menghadapi berbagai tantangan, seperti persaingan dengan batik cap dan batik printing, menurunnya minat generasi muda, serta perubahan orientasi kerja masyarakat yang semakin menjauh dari sektor kerajinan tradisional.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas Batik Gedog dari berbagai

perspektif. Ramadhana dan (Ramadhana & Kirwani, 2015) menyoroti aspek pengembangan usaha dan tantangan ekonomi industri Batik Gedog di Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban. (Kartikasari, 2017) mengkaji makna filosofis motif Batik Gedog sebagai refleksi karakter masyarakat Tuban yang mengandung nilai religiusitas, kemandirian, dan solidaritas sosial. Penelitian lain juga mengulas kondisi sosial ekonomi perajin serta strategi pelestarian berbasis komunitas. Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut cenderung berfokus pada aspek ekonomi, simbolik, dan kelembagaan. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana proses pewarisan nilai budaya berlangsung dalam lingkungan keluarga perajin sebagai fondasi utama keberlanjutan tradisi Batik Gedog.

Padahal, keluarga memiliki peran strategis sebagai agen pendidikan informal yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif ekologi perkembangan, keluarga merupakan lingkungan terdekat yang memiliki pengaruh paling besar terhadap proses pembentukan nilai, sikap, dan perilaku individu (Bronfenbrenner et

al., 1986). Melalui interaksi yang berlangsung secara intensif di lingkungan keluarga, nilai budaya dapat ditransmisikan secara alami kepada generasi muda melalui pembiasaan dan keterlibatan dalam aktivitas budaya sehari-hari.

Kesenjangan tersebut menunjukkan pentingnya mengkaji peran pendidikan keluarga dalam pewarisan nilai budaya Batik Gedog. Keberlanjutan tradisi tidak hanya ditentukan oleh dukungan kebijakan atau penguatan pasar, tetapi juga oleh proses transmisi nilai yang terjadi secara turun-temurun dalam keluarga. Melalui interaksi sehari-hari, keterlibatan anak dalam proses membatik, serta keteladanan orang tua, nilai-nilai seperti ketekunan, tanggung jawab, kesabaran, kerja sama, dan kecintaan terhadap budaya lokal diwariskan kepada generasi berikutnya. Proses ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menjelaskan bahwa individu mempelajari nilai dan perilaku melalui proses observasi dan peniruan terhadap figur signifikan dalam lingkungannya, terutama orang tua (Bandura, 1977).

Selain itu, proses internalisasi nilai dalam keluarga juga berlangsung

melalui mekanisme pembiasaan dan pengalaman langsung dalam praktik budaya yang dijalankan keluarga. Nilai budaya yang diwariskan melalui keluarga tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi juga dihayati sebagai bagian dari identitas diri individu (Sukriyah & Syukri, 2024). Melalui proses tersebut, generasi muda tidak hanya mempelajari keterampilan teknis membatik, tetapi juga memahami makna budaya yang terkandung di dalamnya sebagai bagian dari identitas budaya lokal masyarakat.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap pendidikan keluarga sebagai ruang utama pewarisan nilai budaya Batik Gedog. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menitikberatkan pada aspek ekonomi dan simbolik, penelitian ini menempatkan keluarga sebagai subjek utama dalam menjaga keberlangsungan identitas budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat Batik Gedog sebagai produk budaya, tetapi juga sebagai proses sosial yang hidup dalam praktik keseharian keluarga perajin.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk

menganalisis peran pendidikan keluarga dalam pewarisan nilai budaya Batik Gedog di Desa Margorejo, Kabupaten Tuban. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan peran keluarga dalam mewariskan keterampilan membatik kepada generasi penerus; dan (2) mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang ditanamkan dalam proses pewarisan tersebut sebagai upaya pelestarian identitas budaya lokal.

Melalui kajian ini diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya pendidikan keluarga dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pendidikan nonformal dan informal, khususnya yang berkaitan dengan pelestarian budaya berbasis keluarga dan komunitas.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji proses internalisasi nilai budaya dalam keluarga perajin Batik Gedog di Desa Margorejo, Kecamatan Kerek,

Kabupaten Tuban. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam fenomena sosial yang berkaitan dengan pewarisan keterampilan membatik dan penanaman nilai budaya dalam lingkungan keluarga perajin. Desain studi kasus digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik pendidikan keluarga dalam mentransmisikan keterampilan dan nilai budaya Batik Gedog secara turun-temurun.

Fokus penelitian ini meliputi dua aspek utama, yaitu peran keluarga dalam mewariskan keterampilan membatik kepada generasi penerus serta nilai-nilai budaya yang diinternalisasikan dalam proses tersebut. Penelitian dilaksanakan di Desa Margorejo, Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban. Lokasi ini dipilih karena Desa Margorejo merupakan salah satu sentra Batik Gedog yang masih mempertahankan praktik membatik secara tradisional dalam lingkungan keluarga. Penelitian ini dilaksanakan pada periode Mei hingga Agustus 2024.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data

sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan keluarga perajin Batik Gedog yang terlibat langsung dalam proses produksi dan pewarisan keterampilan membatik. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui dokumen, literatur, serta data pendukung dari pemerintah desa yang berkaitan dengan kondisi sosial dan perkembangan perajin Batik Gedog di Desa Margorejo.

Subjek penelitian terdiri atas dua keluarga perajin Batik Gedog yang secara turun-temurun menjalankan praktik membatik. Jumlah informan sebanyak delapan orang yang meliputi orang tua, anggota keluarga, serta generasi penerus yang terlibat dalam aktivitas membatik. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) keluarga yang aktif memproduksi Batik Gedog, (2) memiliki pola pewarisan keterampilan antar generasi, dan (3) bersedia menjadi informan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi mengenai

peran keluarga dalam mewariskan keterampilan membatik serta nilai-nilai budaya yang ditanamkan dalam proses tersebut. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas membatik dalam lingkungan keluarga untuk memahami pola keterlibatan anggota keluarga dalam proses pembelajaran membatik. Dokumentasi berupa catatan lapangan, foto kegiatan, serta dokumen pendukung digunakan untuk memperkuat konteks dan validitas data penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model analisis Miles dan Huberman yang meliputi empat tahap, yaitu (1) pengumpulan data, (2) reduksi data dengan mengelompokkan informasi sesuai fokus penelitian, (3) penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, serta (4) penarikan kesimpulan dan verifikasi temuan penelitian. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh konsistensi dan validitas data.

Penelitian ini memiliki batasan pada ruang lingkup kajian yang hanya berfokus pada keluarga perajin Batik

Gedog di Desa Margorejo, Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban. Oleh karena itu, temuan penelitian ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara luas, tetapi untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai proses internalisasi nilai budaya dalam pendidikan keluarga perajin Batik Gedog.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil

Penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran utama dalam proses pewarisan keterampilan membatik sekaligus internalisasi nilai budaya dalam komunitas perajin Batik Gedog di Desa Margorejo, Kabupaten Tuban. Tradisi membatik dalam keluarga tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ekonomi rumah tangga, tetapi juga menjadi sarana pendidikan keluarga dalam mentransmisikan keterampilan dan nilai budaya kepada generasi penerus.

Pewarisan Keterampilan Membatik dalam Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan membatik diwariskan secara turun-temurun melalui proses pembelajaran informal dalam keluarga. Anak-anak umumnya telah

diperkenalkan dengan aktivitas membatik sejak usia dini melalui pengamatan terhadap pekerjaan orang tua. Pada tahap awal, anak biasanya dilibatkan dalam kegiatan sederhana seperti menyiapkan alat dan bahan membatik, membantu proses pengeringan kain, serta mengamati tahapan pembuatan batik yang dilakukan oleh anggota keluarga lainnya.

Seiring berjalannya waktu, keterlibatan tersebut berkembang menjadi proses belajar langsung menggunakan canting serta memahami tahapan produksi batik secara keseluruhan. Proses pembelajaran yang berlangsung secara alami dalam lingkungan keluarga ini menjadikan keterampilan membatik dapat diwariskan secara berkelanjutan dari generasi ke generasi.

Nilai Budaya yang Diinternalisasikan dalam Pendidikan Keluarga

Selain pewarisan keterampilan teknis, penelitian ini juga menemukan adanya proses internalisasi nilai budaya dalam pendidikan keluarga perajin Batik Gedog. Nilai yang paling menonjol dalam proses tersebut adalah nilai ketekunan dan

kesabaran. Proses membatik yang membutuhkan ketelitian tinggi serta waktu pengerjaan yang cukup lama menjadikan aktivitas ini sebagai sarana pembelajaran bagi generasi muda untuk mengembangkan sikap teliti, sabar, dan tidak mudah menyerah.

Nilai tanggung jawab juga terlihat dalam keterlibatan anak dalam proses produksi batik keluarga. Anak-anak yang telah memahami tahapan tertentu biasanya diberi tanggung jawab untuk menyelesaikan bagian pekerjaan tertentu dalam proses membatik. Melalui pengalaman tersebut, anak belajar untuk menyelesaikan tugas secara mandiri serta memahami pentingnya menjaga kualitas hasil kerja.

Selain itu, nilai kerja sama juga muncul dalam praktik produksi batik yang melibatkan beberapa anggota keluarga dalam tahapan yang berbeda. Aktivitas membatik yang dilakukan secara kolektif dalam lingkungan keluarga menciptakan ruang interaksi sosial yang memperkuat hubungan antar anggota keluarga sekaligus menjadi sarana pembelajaran nilai sosial bagi generasi muda.

Pendidikan Keluarga dalam Pelestarian Batik Gedog

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pendidikan keluarga memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan Batik Gedog di tengah berbagai tantangan modernisasi. Munculnya batik cap dan batik printing yang diproduksi secara massal dengan harga lebih murah memberikan tekanan terhadap keberlangsungan produksi batik tulis tradisional.

Meskipun demikian, keluarga perajin Batik Gedog di Desa Margorejo tetap mempertahankan teknik membatik tradisional sebagai bentuk komitmen terhadap warisan budaya. Pewarisan keterampilan membatik dalam keluarga menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberlanjutan tradisi Batik Gedog sebagai identitas budaya lokal masyarakat.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran penting sebagai ruang pendidikan informal dalam proses internalisasi nilai budaya dalam komunitas perajin Batik Gedog. Melalui interaksi sehari-hari dalam keluarga, keterampilan

membatik dan nilai-nilai budaya dapat diwariskan secara berkelanjutan kepada generasi penerus. Dalam perspektif pendidikan keluarga, proses pewarisan keterampilan membatik yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dalam keluarga berlangsung secara kontekstual dan berbasis pengalaman. Anak mempelajari keterampilan membatik melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas produksi batik yang dilakukan oleh orang tua. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan keluarga berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses sosialisasi nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa individu mempelajari perilaku melalui proses observasi terhadap figur yang memiliki peran penting dalam kehidupannya (Bandura, 1977). Dalam konteks keluarga perajin Batik Gedog, orang tua berperan sebagai model yang menunjukkan nilai ketekunan, tanggung jawab, serta komitmen terhadap tradisi membatik dalam praktik kehidupan sehari-hari. Melalui pengamatan terhadap perilaku

tersebut, anak secara bertahap menginternalisasi nilai yang sama sebagai bagian dari sikap dan perilaku mereka. Selain melalui keteladanan, proses internalisasi nilai dalam keluarga juga berlangsung melalui pembiasaan dan pengalaman langsung dalam aktivitas budaya. Keterlibatan anak dalam aktivitas membatik memungkinkan mereka memahami makna budaya dari tradisi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa nilai budaya tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati melalui pengalaman hidup dalam lingkungan keluarga.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa proses pewarisan keterampilan membatik dalam keluarga perajin tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme transfer keterampilan teknis, tetapi juga sebagai proses pelestarian kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa praktik budaya tradisional seperti membatik merupakan bagian dari sistem pengetahuan budaya yang diwariskan melalui praktik keluarga dan komunitas (Nurcahyanti et al., 2020). Selain itu, keluarga juga berperan

sebagai ruang pendidikan informal yang memungkinkan nilai budaya ditransmisikan kepada generasi muda melalui interaksi dan praktik kehidupan sehari-hari (Siregar & Nadiroh, 2017). Dalam konteks keluarga perajin Batik Gedog, proses transmisi nilai budaya berlangsung melalui keterlibatan anak dalam aktivitas membatik bersama orang tua serta melalui komunikasi keluarga mengenai makna budaya dari tradisi tersebut.

Di tengah perubahan sosial dan perkembangan industri batik modern, pelestarian Batik Gedog menghadapi berbagai tantangan, terutama dari munculnya batik cap dan batik printing yang diproduksi secara massal dengan harga yang lebih murah. Kondisi ini berpotensi memengaruhi keberlanjutan produksi batik tulis tradisional yang membutuhkan proses lebih lama dan keterampilan khusus. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga perajin Batik Gedog tetap mempertahankan teknik tradisional sebagai bentuk komitmen terhadap warisan budaya. Nilai ketekunan, tanggung jawab, serta kecintaan terhadap tradisi yang terinternalisasi dalam keluarga menjadi faktor penting yang

mendukung keberlanjutan praktik membatik. Proses transmisi nilai budaya yang berlangsung dalam keluarga memungkinkan generasi muda memahami makna budaya dari tradisi tersebut sehingga dapat menjaga keberlanjutan identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi (Mehta et al., 2025). Dengan demikian, pendidikan keluarga dapat dipahami sebagai faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan Batik Gedog sebagai warisan budaya lokal. Melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung dalam keluarga, tradisi membatik tidak hanya diwariskan sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai identitas budaya yang terus dipertahankan oleh generasi penerus.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan keluarga memiliki peran penting dalam proses pewarisan keterampilan membatik serta internalisasi nilai budaya pada keluarga perajin Batik Gedog di Desa Margorejo, Kabupaten Tuban. Keluarga menjadi ruang utama dalam mentransmisikan keterampilan membatik kepada generasi penerus melalui keterlibatan langsung anak

dalam aktivitas produksi batik yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran tersebut terjadi secara informal melalui pembiasaan, pengamatan, serta praktik langsung yang memungkinkan generasi muda memahami teknik membatik sekaligus makna budaya yang melekat pada tradisi tersebut. Selain sebagai media pewarisan keterampilan, pendidikan keluarga juga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai budaya, di mana nilai ketekunan, tanggung jawab, kerja sama, serta komitmen terhadap warisan budaya lokal terbangun melalui interaksi dalam aktivitas membatik. Nilai-nilai tersebut membentuk kesadaran generasi penerus untuk tetap mempertahankan tradisi Batik Gedog sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat setempat. Temuan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan Batik Gedog tidak hanya bergantung pada aspek ekonomi atau dukungan pasar, tetapi juga pada kekuatan pendidikan keluarga dalam mentransmisikan nilai budaya secara berkelanjutan kepada generasi berikutnya.

Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan dukungan kebijakan yang dapat memperkuat peran keluarga

perajin dalam proses regenerasi dan pelestarian budaya Batik Gedog. Pemerintah daerah melalui dinas pendidikan dan dinas kebudayaan dapat mengembangkan program pendidikan berbasis budaya lokal yang melibatkan keluarga perajin sebagai mitra dalam kegiatan pembelajaran masyarakat. Program tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan edukasi budaya, pelatihan keterampilan membatik bagi generasi muda, serta integrasi materi budaya lokal dalam kegiatan pendidikan nonformal di tingkat komunitas. Selain itu, pengembangan sentra pelatihan membatik berbasis komunitas juga perlu diperkuat dengan melibatkan keluarga perajin sebagai fasilitator utama dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa proses transmisi keterampilan dan nilai budaya Batik Gedog dapat berlangsung secara berkelanjutan antar generasi. Dukungan kebijakan tersebut diharapkan tidak hanya menjaga keberlanjutan produksi batik tradisional, tetapi juga memperkuat posisi Batik Gedog sebagai bagian dari strategi pelestarian identitas budaya lokal dalam konteks

pembangunan pendidikan dan kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84(2), 191–215.
- Bronfenbrenner, U., Arastah, J., Hetherington, M., Lerner, R., Mortimer, J. T., Pleck, J. H., Pulkinnen, L., Rutter, M., Schneewind, K., & Slaughter, D. (1986). Ecology of the family as a context for human development: Research perspectives. *Developmental Psychology*, 22(6).
- Hasby, N., Luardini, M. A., Misrita, Pajrian Noor, P., Kodriyah, L., & MAB Banjarmasin, U. I. (2025). Teacher speech style and student engagement in ELT: A systematic review. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(1).
- Kartikasari, D. W. (2017). Makna motif batik gedog sebagai refleksi karakter masyarakat Tuban.
- Mehta, S. A., Dutt, A., Tannirkulam, A., Singh, A. P., Verma, A., Singha, A., ... Seth, A. (2025). Initial observations from field testing of a digital participatory tool to improve water security in rural India. *Proceedings of the 2024 International Conference on Information and Communication Technologies and Development*, 337–364.
<https://doi.org/10.1145/3700794.3700816>

- Nurchayanti, D., Sachari, A., & Destiarmand, A. H. (2020). Peran kearifan lokal masyarakat Jawa untuk melestarikan batik tradisi di Girilayu, Karanganyar, Indonesia. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 35(2), 145–153.
- Rahmawati, R., Paramita, R. W. D., Nurlaela, S., Pujiasmanto, B., Handayani, S. R., Rudianto, R., Supriyono, E., & Arifah, S. (2023). Batik training, an effort to increase the income of Papring Kampoeng Batara neighborhood community in Kalipuro District, Banyuwangi Regency. *Empowerment Society*, 6(2), 77–84.
<https://doi.org/10.30741/eps.v6i2.1094>
- Ramadhana, I., & Kirwani, D. H. (2015). Pengembangan usaha sentra industri kecil batik tulis gedog sebagai potensi ekonomi lokal Kabupaten Tuban.
- Siregar, S. M., & Nadiroh, N. (2017). Peran keluarga dalam menerapkan nilai budaya suku Sasak dalam memelihara lingkungan. *Jurnal Green Growth dan Manajemen Lingkungan*, 5(2), 28–40.
<https://doi.org/10.21009/jgg.052.04>
- Sukriyah, E., & Syukri, M. (2024). Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi remaja di lingkungan keluarga. *Research and Development Journal of Education*, 10(1), 156–168.
<https://doi.org/10.30998/rdje.v10i1.21104>